

**PENGEMBANGAN LANSKAP AGROWISATA DI KAWASAN
EMBUNG KALIAJI, TURI, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA** (*Development of an Agrotourism Landscape In The
Embung Kaliaji Area, Turi, Sleman, Special Region of Yogyakarta*)

**Agung Hari Priambudi
Lis Noer Aini/Bambang Heri Isnawan
Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian UMY**

ABSTRACT

A research entitled Agro-tourism Landscape Development in Embung Kaliaji Area, Turi, Sleman, Special Region of Yogyakarta was conducted from November 2018 to February 2019. This study aimed to determine the potential of Embung Kaliaji agro-tourism as an agro-tourism area to improve the welfare of the Kaliaji Embung community and its surroundings.

This study used a survey method with a sample of 77 visitors and a community sample of 194 people. This research is equipped with primary and secondary data collection which is analyzed descriptively and spatially to determine the concept of development and arrangement of agrotourism areas.

The result of the research are showed that Embung Kaliaji area has not yet got a good arrangement and the agrotourism garden has not received care. The Embung Kaliaji area has the potential for agrotourism by utilizing existing local commodities such as Salak Pondoh, Rambutan, Durian, Guava, Banana, Avocado. Agro-tourism development planning Embung Kaliaji can be done by improving road access, food stalls, parking lots, gazebos, parks, prayer rooms and toilets for the public and the addition of water bikes as a development of water tourism and the addition of potential local commodities as agrotourism.

Keywords: Regional Arrangement, Local Commodity, Agrotourism Design.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki tempat-tempat yang menjadi destinasi wisata, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai potensi yang sangat beragam mulai dari cagar budaya, obyek wisata religi, obyek wisata alam, dan masih banyak lagi. Kabupaten Sleman dalam Peta Pengembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah pengembangan pariwisata DTW (Daerah Tujuan Wisata) bersama Kabupaten Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Data tahun 2015, menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke semua obyek wisata di Kabupaten Sleman mencapai 4.950.934 orang dengan prosentase kenaikan 23% pertahunnya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman, 2017). Salah satu tempat yang dapat dijadikan obyek wisata adalah Embung Kaliaji yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perencanaan Lanskap

Perencanaan lanskap adalah salah satu bentuk produk utama dalam kegiatan arsitektur lanskap. Perencanaan lanskap ini merupakan suatu bentuk kegiatan penataan yang berbasis lahan (*land based planning*) melalui kegiatan pemecahan masalah yang dijumpai dan merupakan proses untuk pengambilan keputusan berjangka panjang guna mendapatkan suatu model lanskap atau bentang alam yang fungsional estetik dan lestari yang mendukung berbagai kebutuhan dan keinginan manusia dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraannya. Secara ringkas dinyatakan bahwa kegiatan merencanakan suatu lanskap adalah suatu proses pemikiran dari suatu ide, gagasan atau konsep kearah suatu bentuk lanskap atau bentang alam nyata (Asril, 2008).

B. Agrowisata

Agrowisata merupakan suatu sistem kegiatan wisata terpadu yang terbuka untuk umum berbasis usaha tani dengan mengembangkan pariwisata dan pertanian sebagai upaya pelestarian lingkungan, peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat petani. Kegiatan agrowisata berupa aktivitas agribisnis seperti tur usaha tani, menyaksikan pertumbuhan, pemanenan dan pengolahan produk pertanian sebagai objek wisata.

III. KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

A. Letak Geografis

Embung Kaliaji adalah sebuah embung yang terletak di utara Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya terletak di dua Desa yaitu Desa Donokerto dan Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Embung Kaliaji secara administratif berbatasan dengan Desa-Desa sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Girikerto.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pandowoharjo dan Desa trimulyo.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Purwobinangun.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bangunkerto.

B. Kondisi Sosial

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2017 kondisi sosial secara demografi kawasan Embung Kaliaji menunjukkan bahwa bagian Desa Donokerto dan Desa Wonokerto sebagai berikut dalam tabel 1.

Tabel 1. Data penduduk Desa Donokerto dan Wonokerto.

Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Kepala keluarga		Jumlah kepala keluarga
				Laki-laki	Perempuan	
Donokerto	4.491	4.617	9.108	2.464	600	3.064
Wonokerto	5.208	5.047	10.255	2.763	500	3.263

C. Kondisi Iklim

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Sleman termasuk daerah Turi dan Pakem termasuk kedalam tropis basah, dengan hari hujan terbanyak dalam satu bulan berjumlah 25 hari. Curah hujan rata-rata sebesar 34,62 mm/hari. Kecepatan angin maksimum 6,00 knots dan minimum 3,00 knots, rata-rata kelembaban nisbi

udara tertinggi 97% dan terendah 28%. Temperatur udara tertinggi 32°C dan terendah 24°C. Kondisi agroklimat tersebut menunjukkan bahwa iklim di Kabupaten Sleman pada umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian.

D. Infrastruktur Embung Kaliaji

Infrastruktur yang ada di Embung Kaliaji belum memadai dari segi akses transportasi dan bangunan untuk menjadikan Embung Kaliaji sebagai tempat wisata. Akses menuju embung masih berupa jalan tanah yang bergelombang dan sedikit menanjak serta licin ketika hujan sehingga dapat menjadikan hambatan bagi wisatawan untuk menuju embung. Bangunan yang ada disekitar embung juga belum memadai seperti tempat parkir dan rest area. Selain itu, pagar pembatas embung juga tidak menyeluruh pada bagian tepi embung sehingga berbahaya.

IV. TATA CARA PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan mulai bulan November – Februari 2019. Lokasi penelitian adalah kawasan Embung Kaliaji yang terletak di Desa Donokerto dan Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengolahan dan analisis data dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Metode Penelitian dan Analisis Data

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survei dengan analisis deskriptif dan spasial yang mengacu pada proses perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan pendekatan sumberdaya dan aktivitas. Pendekatan sumberdaya, yaitu penentuan tipe dan kemungkinan jenis atraksi wisata dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sumberdaya alam. Pendekatan aktivitas, yaitu dengan mempertimbangkan jenis aktivitas rekreasi yang dapat dikembangkan pada tapak (Asril, 2008).

2. Metode Penentuan Lokasi

Metode lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Sugiyono, 2013). Penentuan lokasi yang akan dilakukan di kawasan Embung Kaliaji juga didasari oleh identifikasi dari *sensuous quality* yang menunjukkan bahwa kawasan Embung Kaliaji merupakan kawasan yang memiliki kualitas lingkungan yang baik dengan keanekaragaman flora dan

fauna yang masih banyak serta embung kaliaji merupakan satu-satunya embung yang ada di daerah Desa Wonokerto dan Desa Donokerto. *Sensuous quality* merupakan kualitas lingkungan yang menawarkan beragam sensasi fisik dan psikis yang diterima penggunanya. Kualitas lingkungan dapat berupa sesuatu yang terlihat, terdengar, tercium, dan tersentuh. Bentuknya secara positif dapat berupa pemandangan yang indah, gemericik air yang mengalir, kicau burung, aroma lembut dan harum, dan lainnya (Asril, 2008).

3. Metode Pemilihan Sampel

a. Pengunjung

Metode pemilihan sampel untuk pengunjung yaitu dengan metode *Accidental sampling* atau *convenience sampling*. Metode *Accidental sampling* yaitu pencarian sampel yang tidak direncanakan terlebih dahulu, melainkan secara kebetulan, yaitu unit atau subjek tersedia bagi peneliti saat pengumpulan data dilakukan. Proses diperolehnya sampel semacam ini disebut sebagai penarikan sampel secara kebetulan

b. Masyarakat

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel untuk masyarakat yaitu Metode *Snow-ball sampling*. Metode *Snow-ball sampling* yaitu penarikan sampel pola ini dilakukan dengan menentukan sampel pertama. Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sampel pertama, sampel ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari sampel kedua, dan seterusnya sehingga jumlah sampel semakin besar

4. Analisis Data

Hasil analisis dan kompilasi data disajikan secara deskriptif dan spasial. Menurut Saifullah (2014) Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Data deskriptif yaitu data yang bersifat sistematis, fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Data spasial adalah sebuah data yang berorientasi geografis dan memiliki sistem koordinat tertentu sebagai dasar referensinya (Nuarsa, 2005 dalam Landasan, 2015). Menurut Yousman (2004) dalam Landasan (2015) menyatakan bahwa sebagian besar data yang akan ditangani dalam SIG (Sistem Informasi Geografis) merupakan data spasial yaitu sebuah data yang berorientasi geografis, memiliki sistem koordinat tertentu sebagai dasar referensinya dan mempunyai dua bagian penting yang membuatnya berbeda dari data lain, yaitu informasi lokasi spasial merupakan informasi yang berkaitan dengan suatu koordinat baik koordinat geografi (lintang dan bujur) maupun koordinat Cartesian XYZ (absis, ordinat dan ketinggian), termasuk diantaranya sistem proyeksi dan informasi deskriptif atribut atau informasi non spasial merupakan informasi suatu lokasi yang memiliki beberapa keterangan yang berkaitan dengan lokasi tersebut, contohnya jenis vegetasi, populasi, luasan, kode pos, dan sebagainya. Informasi atribut seringkali digunakan pula untuk menyatakan kualitas dari lokasi.

C. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berisi tentang aspek dan jenis data yang diperlukan peneliti dalam menentukan perencanaan agrowisata dengan satuan, bentuk, dan kegunaan. Pada tahap analisis, data dan informasi tentang biofisik dan sosial tapak yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke evaluasi di kawasan Embung kaliaji. Hasil klasifikasi data dianalisis secara deskriptif dan spasial sehingga menghasilkan peta-peta analisis, tabel analisis dan deskripsi data. Secara umum, proses analisis dilakukan dengan mencari korelasi antara kondisi dan karakteristik tapak dengan kosep yang akan dikembangkan. Analisis secara kuantitatif bertujuan untuk mengetahui daya dukung rekreasi yang akan dikembangkan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Fisiografi

Embung Kaliaji adalah sebuah embung yang terletak di utara Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya terletak di Desa Donokerto dan Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Embung Kaliaji memiliki luas 11.000 m² dengan luas kawasan sekitar 20.000 m² serta kapasitas tampungan sebesar 54.500 m³ yang digunakan untuk mengairi sawah (padi dan sayuran) serta perkebunan salak, untuk dua Desa yaitu Desa Wonokerto dan Desa Donokerto. Saat ini luas daerah yang sudah dialiri oleh Embung Kaliaji seluas 11 Ha, dengan rincian 2,2 ha sawah dan 8,8 ha kebun salak (Wayan, 2008). Selain menjadi air penampungan untuk irigasi, Embung Kaliaji dijadikan tempat wisata sejak tahun 2012.

B. Kondisi Eksisting (Pola Pemanfaatan Ruang Embung Kaliaji)

1. Kondisi Eksisting Kawasan Embung Kaliaji

Kondisi eksistensi merupakan keberadaan yang diakui diri sendiri dan pihak lain atau kehadiran nyata yang ada di kawasan Embung Kaliaji. Kondisi eksisting didapatkan dari hasil observasi secara langsung, baik itu dengan wawancara maupun melihat secara visual kondisi biofisik yang ada di kawasan Embung Kaliaji. Hasil observasi kondisi eksisting di kawasan Embung Kaliaji terdiri dari 3 jenis yaitu fisik alam, aktivitas wisata, dan kegiatan khusus.

a. Fisik Alam

Embung Kaliaji terletak di dua Desa yaitu Desa Wonokerto dan Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Kawasan Embung Kaliaji memiliki luas 20.000 m² yang menawarkan keindahan *visual* yang

menggabungkan antara embung yang terletak dibagian tengah kawasan dan pemandangan di sekitar berupa panorama alam serta di latar belakang perkebunan salak dan sawah yang dikelola.

b. Aktivitas Wisata

Pada umumnya wisatawan yang datang sekadar menikmati pemandangan dengan melakukan swafoto dan menghabiskan waktu dengan bercengkrama bersama kerabat. Selain pemandangan, terdapat pula wisata air berupa sepeda air yang dapat disewa oleh pengunjung dengan membayar Rp. 20.000/jam. Adanya tanaman salak yang dibudidayakan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Tanaman salak yang dibudidayakan menjadi agrowisata sebagai opsi lain bagi wisatawan yang datang. Wisatawan dapat melakukan proses pemetikan buah salak dengan membayar Rp. 10.000 kepada pengelola.

c. Kegiatan Khusus

Embung Kaliaji seringkali menjadi tempat menyelenggarakan tempat beberapa acara komunitas dan organisasi. Embung Kaliaji seringkali dijadikan sebagai tempat berkemah karena masih terdapat dataran yang luas dan keindahan alamnya yang menjadi daya tarik utama. Dari hasil wawancara terhadap pengelola menyatakan bahwa acara berkemah seringkali dilakukan sekitar 2-3 kali dalam sebulan. Selain itu, acara lainnya yang rutin dilakukan adalah pemancingan. Pemancingan dilakukan 2 minggu sekali yang dikelola oleh Organisasi Pengolahan dan Perkembangan Embung (OPPE). Peserta diwajibkan membayar biaya retribusi sebesar Rp. 25.000.

C. Kebijakan

Saat ini terdapat beberapa kebijakan yang terdapat di kawasan Kabupaten Sleman yang bertujuan untuk perkembangan daerah wisata di Desa-Desa yang terdapat di Kabupaten Sleman. Kebijakan yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Sleman menurut peraturan yang di setujui oleh Bupati Sleman Tahun 2015 tertuang dalam peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Tahun 2015-2025 bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 9 ayat (3) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Kebijakan ini juga tercantum dalam program Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Sleman yang selanjutnya disingkat (RIPK) adalah dokumen perencanaan pembangunan kepariwisataan daerah untuk periode 10 tahun terhitung sejak Tahun 2015 sampai dengan tahun 2025.

D. Evaluasi Kawasan Embung Kaliaji

Hasil evaluasi berdasarkan aspek biofisik dan sosial di kawasan Embung Kaliaji sebagai berikut:

1. Wilayah

Kondisi biofisik kawasan Embung Kaliaji terletak pada ketinggian 412 meter di atas permukaan laut dengan suhu antara 20-33 °C, dengan topografi tanah yaitu dataran bergelombang. Kondisi wilayah ini membuat Embung Kaliaji memiliki banyak potensi sebagai sumber daya alam yang sudah dikelola oleh Organisasi Pengolahan dan Perkembangan Embung dan masyarakat setempat yang terletak di dua Desa yaitu Desa Wonokerto dan Desa Donokerto menjadi wisata air.

2. Masyarakat

Embung Kaliaji yang berada di Desa Donokerto dan Desa Wonokerto Kecamatan Turi terletak berbatasan dengan beberapa Desa yaitu Desa Girikerto, Desa Bangunkerto, Desa Purwobinangun, Desa Trimulyo, dan Desa Pandowoharjo memiliki total masyarakat 67.483 orang. Total masyarakat terdiri dari masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki 38.267 orang dan berjenis kelamin perempuan 33.870 orang.

3. Penggunaan Lahan (*Land Use*)

a. Sawah

Lahan yang digunakan di Embung Kaliaji selain bagi destinasi wisata, digunakan juga sebagai sawah. Lahan sawah yang digunakan diairi melalui irigasi yang bersumber dari Embung Kaliaji. Lahan sawah digunakan sebagai lahan budidaya padi yang terletak di bagian utara dan barat Embung Kaliaji. Saat ini terdapat 3 lahan sawah yang memiliki luas lahan yang berbeda-beda yaitu 30 meter x 10 meter, 30 meter x 40 meter dan 25 meter x 60 meter.

b. Kebun

Salah satu sektor pertanian yang dikembangkan di Embung Kaliaji adalah kebun. Tanaman yang dibudidayakan di kebun di sekitar Embung Kaliaji adalah salak dan cabai. Salak merupakan tanaman yang mendominasi lahan budidaya di kawasan Embung Kaliaji. Hal ini terjadi karena pengelola Embung Kaliaji menjadikan tanaman salak sebagai salah satu destinasi wisata sebagai wisata pemetikan salak.

c. Komoditi Potensial Agrowisata

Kegiatan pertanian yang ada di kawasan Embung Kaliaji didominasi oleh tanaman salak pondoh. Namun terdapat beberapa tanaman lain yang ditanam di beberapa titik dengan jumlah yang sedikit. Kawasan Embung Kaliaji belum pernah dicoba untuk membudidayakan tanaman lain selain salak untuk dijadikan agrowisata sehingga wisatawan yang datang merasa bosan karena sudah terbiasa mengkonsumsi salak dan beberapa daerah di Sleman yang sudah banyak membudidayakan salak. Oleh karena itu, diperlukannya komoditi lain untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Evaluasi penataan komoditi di Kawasan Embung Kaliaji

E. Potensi Perencanaan Agrowisata

Hasil analisis berdasarkan aspek biofisik dan sosial di kawasan Embung Kaliaji, serta dengan mempertimbangkan persepsi masyarakat dan pengunjung menunjukkan beberapa potensi untuk dibuat agrowisata di kawasan Embung Kaliaji:

1. Wilayah

Kondisi biofisik kawasan Embung Kaliaji terletak pada ketinggian 412 meter di atas permukaan laut dengan suhu antara 20-33 °C, kemudian kondisi tanah yaitu dataran bergelombang serta terdapat embung yang cukup luas. Kondisi tersebut tentunya dapat memberikan kualitas visual atau *view* yang menarik bagi pengunjung. Embung Kaliaji merupakan destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Dari hasil wawancara terhadap salah satu anggota OPPE mengatakan bahwa jumlah pengunjung perhari di hari biasa berkisar 200-300 orang dan pada akhir pekan dapat mencapai 500-1000 orang. Kebanyakan wisatawan yang mengunjungi Embung Kaliaji bertujuan untuk bersantai bersama

kerabat dan menikmati keindahan visual yang ditawarkan di Embung. Pengunjung yang datang sangat jarang melakukan pemetikan salak yang ditawarkan masyarakat sebagai opsi wisata lain berupa agrowisata.

2. Komoditi Khas

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, kegiatan agrowisata Salak Pondoh ini hanya pemanenan dan pengemasan. Selain itu, wisatawan juga dapat membeli langsung Salak Pondoh dengan harga yang lebih mahal daripada melakukan pemetikan sendiri. Menurut OPPE Embung Kaliaji 2018, terdapat beberapa komoditi khas selain seperti Pisang (*Mussa paradica*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Jambu air (*Syzygium aqueum*) dan Alpukat (*Persea Americana*) yang tumbuh subur disekitar kawasan Embung Kaliaji. Adanya beberapa komoditi khas ini tentunya sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berupa agrowisata.

3. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 7 Tahun 2015 huruf a dan c ini direspon baik oleh Pemerintah Kecamatan Turi dan Organisasi Pengolahan dan Perkembangan Embung (OPPE) yang terdapat di Embung Kaliaji. Pemerintah Kecamatan Turi bersama dengan OPPE yang beranggotakan 28 orang berhasil membuat Embung Kaliaji menjadi destinasi wisata alam yang tidak hanya menawarkan wisata air tetapi juga wisata pertanian atau agrowisata berupa pemetikan salak. Salak yang merupakan komoditi khas di kawasan Embung Kaliaji dijadikan potensi wisata utama selain wisata air yang terdapat di

Embung. Agrowisata ini diberdayakan bersama masyarakat setempat terutama petani salak yang terdapat disekitar kawasan Embung Kaliaji.

F. Persepsi Pengunjung dan Masyarakat

Persepsi masyarakat dan pengunjung merupakan salah satu tolak ukur yang penting dalam melakukan perencanaan suatu agrowisata. Persepsi masyarakat dan pengunjung dapat memberikan saran atau masukan dalam perencanaan agrowisata yang sesuai dengan apa yang disukai masyarakat maupun pengunjung dan tidak mengganggu norma-norma yang ada di masyarakat ataupun pengunjung. Persepsi masyarakat dan pengunjung diambil dari pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner.

Hasil survey yang dilakukan kepada 77 orang responden pengunjung yang terdiri dari 43% laki-laki dan 57% perempuan. Responden paling banyak yaitu berumur 17-24 tahun sebanyak 25% responden dengan pendidikan terakhir yaitu SMA sederajat sebanyak 60% responden. Mayoritas pekerjaan responden yang datang ke kawasan Embung Kaliaji yaitu pelajar dan mahasiswa.

Survey pengetahuan responden mengenai agrowisata yaitu 96% responden menjawab wisata pertanian dan 4% menjawab wisata alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui pengertian agrowisata. Berdasarkan hasil dari kuisisioner 60% responden merasa Embung Kaliaji perlu penataan ulang dan 40% responden bahwa kondisi Embung Kaliaji sejuk dan cukup indah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus Embung Kaliaji harus mengembangkan ataupun mengoptimalkan potensi wisata di Embung Kaliaji dengan cara melakukan penataan ulang. Beberapa cara

penataan ulang mungkin dapat dilakukan dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang telah ada.

Menurut 95% responden menjelaskan motivasi mereka datang ke kawasan Embung Kaliaji yaitu untuk menikmati keindahan alam atau rekreasi dan 5% datang ke Embung Kaliaji dengan tujuan pertemuan. Kebanyakan pengunjung mengetahui Embung Kaliaji melalui informasi dari teman dengan total 52% responden dan 40% responden mengetahui Embung Kaliaji dari internet serta 8% responden mengetahui informasi Embung Kaliaji dari saudara. Dari hasil tersebut menunjukkan promosi wisata dan pemasaran di Embung Kaliaji belum dimaksimalakan dengan baik. Promosi wisata dan pemasaran dapat dilakukan melalui media-media yang ada dengan mengikuti perkembangan zaman seperti radio dan mengiklankan diinternet agar informasi dapat dijangkau oleh semua kalangan.

Berdasarkan tabel 22 mayoritas responden yang berkunjung berkelompok sebanyak 3-10 sebanyak 70% responden dengan mayoritas hari berkunjung ketika libur pada hari sabtu-minggu sebanyak 77%. Responden melakukan kunjungan didominasi pada sore hari sebanyak 69%, pengunjung yang melakukan kunjungan pada sore hari umumnya bertujuan untuk menikmati *sunset*.

Pengunjung yang datang ke kawasan Embung Kaliaji paling banyak menghabiskan waktu selama 1-3 jam dengan jumlah responden sebanyak 96%. Mayoritas responden yang datang tidak menginap di sekitar kawasan Embung Kaliaji sebanyak 73% responden dengan frekuensi kunjungan terbanyak 2-6 kali dalam setahun sebanyak 57%. Responden yang berkunjung di kawasan Embung

Kaliaji datang secara berkelompok yang didominasi pengguna motor sebanyak 86% responden. Responden umumnya memerlukan waktu tempuh kurang dari 1 jam dalam perjalanan menuju Embung Kaliaji dengan jumlah 52% responden. Waktu kunjungan yang lama banyak dihabiskan dengan menikmati keindahan alam yang ada seharusnya bisa dioptimalkan kembali dengan diarahkan untuk berkunjung ke agrowisata salak yang ada untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Dari hasil survey 100% responden mengatakan bahwa Embung Kaliaji perlu penataan ulang dan 100% responden akan mengunjungi Embung Kaliaji apabila sudah dibangun agrowisata di kawasan Embung Kaliaji. Mayoritas responden menyukai wisata alam terbuka dengan jumlah 90% responden. Dari hasil survey tersebut menunjukkan bahwa kawasan Embung Kaliaji memiliki potensi yang sangat baik apabila dikembangkan agrowisata dengan memanfaatkan komoditi khas lokal yang ada.

Dari hasil survey tersebut menunjukkan bahwa perlunya pengembangan dan pengolahan mengenai potensi agrowisata yang dimiliki disekitar kawasan Embung Kaliaji terutama agrowisata yang bersih dan rapi. Hal tersebut juga harus dimaksimalkan agar dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat maupun pengurus Embung Kaliaji. Solusinya adalah dengan menambah agrowisata yang ada dengan adanya komoditi khas lain yang ada seperti Pisang (*Mussa paradica*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Jambu air (*Syzygium aqueum*) dan Alpukat (*Persea Americana*).

2. Masyarakat

Persepsi masyarakat didapatkan dari hasil kuisioner dengan menggunakan metode *Snow-ball* dengan jumlah sampel 194 orang yang dibagi menjadi dua Desa sesuai dengan rumus *Slovin*. Hasil survey yang dilakukan terhadap 194 responden masyarakat mayoritas merupakan laki-laki sebanyak 81% dengan usia dominan responden >40 tahun sebanyak 44% dan pekerjaan mayoritas responden merupakan wiraswasta sebanyak 58% responden.

Berdasarkan hasil survey 100% masyarakat setuju jika kawasan Embung Kaliaji dibuat menjadi agrowisata. Hal ini juga disesuaikan dengan keinginan mayoritas masyarakat yang ingin menjadikan Embung Kaliaji bernilai ekonomis dengan presentase 64%. Berdasarkan informasi dari responden menyebutkan bahwa beberapa komoditi yang bisa dijadikan agrowisata yaitu 46% Salak Pondoh (*Salacca zalacca*), 22% Pisang (*Mussa paradica*), 12% Alpukat (*Persea Americana*), 8% Durian (*Durian zibethinus*), 6% Jambu air (*Syzygium aqueum*) dan 6% Rambutan (*Nephelium lappaceum*). Hal tersebut menunjukkan bahwa Salak Pondoh tetap menjadi komoditi khas yang diminati oleh masyarakat karena telah menjadi agrowisata yang sejak lama telah mereka ketahui dari mulai budidaya, perawatan, pemanenan, pengolahan dan pengemasan menjadi sebuah produk. Masyarakat juga ingin bahwa adanya komoditi khas lain yang dijadikan agrowisata karena menurut responden minat pengunjung terhadap salak sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan salak pondoh sudah *massive* diperjualbelikan dimana-mana. Diharapkan dengan adanya komoditi khas yang baru untuk dijadikan agrowisata dapat mengubah perekonomian masyarakat ditengah harga salak yang sedang turun. Dari 194 responden, 87% responden bersedia untuk ikut

berpartisipasi dalam perkembangan proyek agrowisata di kawasan Embung Kaliaji dan 13% responden memilih tidak ikut berpartisipasi dikarenakan padatnya aktivitas kerja.

G. Perencanaan Agrowisata

Pengembangan agrowisata di Embung Kaliaji dapat dilakukan dengan menata ulang kawasan Embung Kaliaji. Penataan kawasan terdiri dari kebun salak, sawah, taman, hingga sarana dan prasarana yang ada agar meningkatkan kualitas visual yang ada serta meningkatkan pengembangan agrowisata di Embung Kaliaji. Selain itu, penataan ini juga dapat mempermudah akses jalan menuju tiap-tiap sarana dan prasarana yang ada dan diharapkan akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung terutama pada sektor agrowisata.

Pada sektor agrowisata ketika penelitian dilakukan hanya memiliki satu tanaman yaitu berupa tanaman salak. Tanaman salak yang ada belum terawat dengan baik dan kebun salak masih perlu dilakukannya penataan ulang sehingga kegiatan wisata di kebun masih minim. Kegiatan di kebun dapat ditingkatkan dengan adanya penambahan tanaman agrowisata lainnya yang memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan seperti tanaman Pisang (*Mussa paradica*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Durian (*Durian zibethinus*), Jambu air (*Syzygium aqueum*) dan Alpukat (*Persea Americana*).

VI. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Kawasan Embung Kaliaji memiliki potensi agrowisata dengan memanfaatkan komoditi lokal yang ada terutama Salak, Pisang, Alpukat.
2. Perencanaan pengembangan agrowisata Kawasan Embung Kaliaji dapat dilakukan dengan memperbaiki akses jalan, warung makan, tempat parkir, saung/gazebo, taman, mushola dan toilet untuk umum serta penambahan sepeda air sebagai pengembangan wisata air dan penambahan komoditi lokal potensial sebagai agrowisata.

B. Saran

1. Diharapkan pengelola dan masyarakat saling membantu dalam pengelolaan agrowisata di Kawasan Embung Kaliaji.
2. Diperlukan investor dan pemerintah sebagai penyokong dana agar pembuatan agrowisata di Kawasan Embung Kaliaji segera terwujud.
3. Perlunya peran serta pengunjung dalam membantu mempromosikan Kawasan Embung Kaliaji sebagai destinasi wisata.